

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teoritis

2.1.1. Motivasi

Motivasi berasal dari kata latin “*Movere*” yang berarti “dorongan atau daya penggerak”. Motivasi ini sangat diperlukan seseorang dalam menjalankan segala aktivitasnya, dalam menjalankan hidup seseorang memerlukan banyak motivasi agar dapat menjalankan segala sesuatu yang dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Motivasi didefinisikan sebagai proses yang menjelaskan mengenai kekuatan, arah, dan ketekunan seseorang dalam upaya untuk mencapai tujuan bahwa motivasi merupakan alat yang efektif untuk kinerja karyawan (produktivitas) dan retensi mereka dalam organisasi apapun (Alisha Maisan & Hani Gita, 2020).

Teori *Mc Clelland* mengatakan bahwa ada dua motivasi atau motif, yakni motif primer atau motif yang tidak dipelajari, dan motif sekunder (motif sosial) atau motif yang dipelajari melalui pengalaman serta interaksi dengan orang lain. Motif primer atau motif yang tidak dipelajari ini secara alamiah timbul pada manusia secara biologis. Motif ini mendorong seseorang untuk terpenuhinya kebutuhan biologisnya seperti makan, minum, seks, dan kebutuhan-kebutuhan biologis lain. Menurut *Mc Clelland* individu memperoleh sesuatu yang mereka alami, khususnya di masa awal kehidupan (Salim & Asepta, 2019). Ada tiga kebutuhan yang dipelajari seseorang dari lingkungan, yaitu:

1. Kebutuhan Berprestasi (*Need For Achievement*)

Berprestasi adalah suatu dorongan yang ada pada setiap manusia untuk mencapai hasil kegiatannya atau hasil kerjanya secara maksimal. Secara naluri setiap orang mempunyai kebutuhan untuk mengerjakan atau melakukan kegiatannya lebih baik dari sebelumnya, dan bila mungkin lebih baik dari orang lain. Kebutuhan berprestasi ini tercermin dalam dunia kerja, antara lain berani mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatan-perbuatannya, selalu mencari umpan balik terhadap keputusan atau tindakan-tindakannya yang berkaitan dengan tugas-tugasnya, selalu berusaha melaksanakan pekerjaannya atau tugasnya dengan cara-cara baru atau inovatif dan kreatif, senantiasa tidak atau belum puas terhadap

setiap pencapaian kerja atau tugas, dan sebagainya.

Orang yang mempunyai dorongan berprestasi yang tinggi akan memperlihatkan ciri-ciri tingkah laku sebagai berikut:

- Bertanggung jawab sepenuhnya atas perbuatan-perbuatannya.
- Berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru.
- Mencari hasil penilaian dari apa yang telah dikerjakannya.
- Memilih resiko yang sedang didalam perbuatannya.

2. Kebutuhan Untuk Berafiliasi (*Need For Affiliation*)

Kebutuhan untuk berafiliasi didefinisikan *McClelland* sebagai suatu ketertarikan pada orang lain yang bertujuan untuk meyakinkan perasaan bahwa dirinya dapat diterima oleh mereka. Orang yang kebutuhan untuk berafiliasinya tinggi memperlihatkan ciri-ciri tingkah laku sebagai berikut:

- Lebih suka bersama orang lain dari pada sendirian.
- Sering berhubungan dengan orang lain
- Lebih memperhatikan segi hubungan pribadi dalam pekerjaan dari pada segi tugas-tugas yang ada pada pekerjaan itu.
- Melakukan pekerjaannya lebih giat apabila bekerja bersama-sama dengan orang lain.

3. Kebutuhan Untuk Berkuasa (*Need For Power*)

Kebutuhan untuk berkuasa didefinisikan *McClelland* sebagai kebutuhan untuk mengendalikan lingkungan, mempengaruhi perilaku orang lain dan mengambil tanggung jawab atas mereka. Ada beberapa indikasi yang menunjukkan tindakan yang bermotif kekuasaan, antara lain: melakukan tindakan-tindakan yang bersifat keras (misalnya menyerang), berusaha menimbulkan kesan pada orang lain (misalnya berusaha menang dalam suatu pemilihan), berusaha mengendalikan orang lain (misalnya mengatur cara tingkah laku orang lain). Selanjutnya, menurut *McClelland* mengemukakan bahwa motivasi kekuasaan mempunyai “*Two Faces*” (Dua Muka), yaitu :

- Kekuasaan Sosial (*Socialized Power*)

Motivasi ini muncul dalam bentuk pikiran untuk menggunakan kekuasaan demi kepentingan orang lain. Dalam hal kegiatan, orang yang memiliki kekuasaan sosial suka berorganisasi dan biasanya menjadi salah satu pengurus.

- Kekuasaan Pribadi (*Personalized Power*)

Motivasi ini muncul dalam bentuk pikiran, menggunakan kekuasaan untuk menaklukkan lawan, untuk memperoleh kemenangan atas lawan, hidup ini ditandai oleh perasaan kalah menang. Dalam hal kegiatan kekuatan pribadi ini dimanifestasikan.

Ketiga jenis kebutuhan motivasi yang melatarbelakangi seseorang ini menurut *Mc Clelland* merupakan motivasi sosial yang mendasari tingkah laku individu sehari-hari, hanya saja derajat kekuatannya tidak sama. Pada satu situasi, mungkin kebutuhan akan persahabatan lebih kuat, namun pada situasi lain mungkin kebutuhan akan kekuasaan yang lebih berperan. Jadi kebutuhan mana yang lebih mendominasi seseorang untuk bertindak laku sangat dipengaruhi oleh situasi dimana tingkah laku tersebut akan muncul.

2.1.2. Pekebun

Pekebun adalah perorangan warga negara indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha dibidang pertanian, wanatani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, di dalam dan di sekitar hutan yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran dan jasa penunjang (Undang-Undang Nomor 16, 2006). Pekebun adalah seseorang yang mata pencahariannya berasal dari bercocok tanam atau hasil pertanian. Seseorang yang bekerja dibidang pertanian biasanya sudah memiliki ilmu mengenai pertanian yang didapat secara turun temurun atau dengan proses pendidikan formal atau nonformal sehingga seorang petani mampu mengelola lahan yang dimiliki.

2.1.3. Tanaman Kelapa Sawit

Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis* Jacq) merupakan tanaman dari suku (*Famili*) palma penghasil minyak nabati yang memiliki produktivitas yang tinggi dibandingkan dengan tanaman penghasil minyak nabati lainnya. Nama *Elaeis Guineensis* Jacq sendiri diberikan oleh *Jacquin* pada tahun 1763.

Tanaman ini berasal dari afrika barat tepatnya di hutan belantara nigeria. Tanaman kelapa sawit di bedakan menjadi 2 bagian yaitu *generatif* dan *vegetatif*. Bagian *generatif* meliputi bunga dan buah yang merupakan alat perkembangbiakan, sedangkan bagian *vegetatifnya* terdiri dari akar, batang, dan daun.

Secara umum tanaman kelapa sawit tumbuh rata-rata 20-25 tahun. Tiga tahun pertama disebut sebagai tanaman belum menghasilkan (TBM). Hal ini dikarenakan buah yang dihasilkan belum layak untuk dipanen, tandan masih belum seragam dan masih banyak berondolan (Ikal Idris *dkk* 2020)

Tanaman kelapa sawit sudah layak untuk dipanen pada usia 3-4 tahun dan pada usia 7-10 tahun sebagai periode matang (*The Mature Periode*), dimana pada periode tersebut mulai mengalami buah tandan segar (*Fresh Fruit Bunch*). Panen kelapa sawit dilakukan setiap 7-10 hari sekali. Tanaman kelapa sawit mulai mengalami penurunan produksi tandan buah segar (TBS) pada usia 11-20 tahun dan terkadang kelapa sawit akan mati pada usia 20-25 tahun.

Menurut Sipayung (2024) Tanaman Kelapa Sawit Memiliki Klasifikasi:

Divisi : *Magnoliophyta*

Kelas : *Liliopsida*

Ordo : *Arecales*

Famili : *Arecaceae* (*Dahulu Disebut Palmae*)

Sub Famili : *Cocoideae*

Genus : *Elaeis*

Spesies : *E. Guineensis*

a. Daun

Tanaman palma lainnya daun kelapa sawit merupakan daun majemuk, daun berwarna hijau tua dan pelepah berwarna sedikit lebih muda. Penampilannya sangat mirip dengan tanaman salak, hanya saja dengan duri yang tidak terlalu keras dan tajam. Bentuk daunnya menyirip, tersusun *rozet* pada ujung batang. Biasanya tanaman kelapa sawit memiliki 40 hingga 55 daun, jika tidak dipangkas dapat mencapai 60 daun. Tanaman kelapa sawit tua membentuk 2-3 Daun Setiap bulannya. sedangkan yang lebih muda menghasilkan 3-4 daun perbulan. Produksi daun ini dipengaruhi oleh faktor umur, lingkungan, musim, iklim, dan *Genetik*. Produksi daun meningkat hingga umur 6-7 Tahun, Kemudian menurun pada usia 12 tahun, selanjutnya produksi daun tetap berkisar antara 22-24 daun pertahun.

b. Pelepah

Pelepah kelapa sawit meliputi helai daun, setiap helainya mengandung *lamina* dan *midrib*, *racis* tengah, *petiol* dan kelopak pelepah. Helai daun

berukuran 55 cm hingga 65 cm dan menguncup dengan lebar 2,5 cm hingga 4 cm. Setiap pelepah mempunyai lebih kurang 100 pasang helai daun. Jumlah pelepah yang dihasilkan meningkat sehingga 30 hingga 40 ketika berumur tiga hingga empat tahun dan kemudiannya menurun sehingga 18 hingga 25 pelepah.

c. Batang

Batang kelapa sawit berdiameter 25-75 cm, namun di perkebunan umumnya 45-65 cm, pangkal batang lebih besar pada tanaman yang lebih tua. Batang kelapa sawit merupakan batang tunggal yang tidak bercabang. Laju pertumbuhan batang di pengaruhi oleh faktor *genetik* dan lingkungan.

d. Akar

Akar serabut tanaman kelapa sawit mengarah ke bawah dan samping. Selain itu juga terdapat beberapa akar napas yang tumbuh mengarah ke samping atas untuk mendapatkan tambahan ari. Susunan akar kelapa sawit terdiri dari akar serabut *primer* yang tumbuh *vertikal* ke dalam tanah dan *horizontal* ke samping dan bercabang menjadi akar sekunder ke atas dan ke bawah dan akhirnya cabang-cabang ini pun bercabang lagi yang disebut dengan akar *tersier*.

e. Bunga

Bunga jantan dan betina terpisah dan memiliki waktu pematangan berbeda sehingga sangat jarang terjadi penyerbukan sendiri. Bunga jantan memiliki bentuk lancip dan panjang sementara bunga betina terlihat lebih besar dan mekar. Tanaman kelapa sawit dengan tipe cangkang *pisifera* bersifat female steril sehingga sangat jarang menghasilkan tandan buah dan dalam produksi benih unggul digunakan sebagai jantan.

f. Buah

Buah kelapa sawit mempunyai warna bervariasi dari hitam, ungu, hingga merah tergantung bibit yang digunakan. Buah bergerombol dalam tandan yang muncul dari tiap pelapah. Kandungan minyak bertambah sesuai kematangan buah setelah melewati fase matang, kandungan asam lemak bebas, *Free Fatty Acid* (FFA) akan meningkat dan buah akan rontok dengan sendirinya.

2.1.4. Panen Kelapa Sawit

Panen adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengambil hasil kebun atau produksi kelapa sawit dalam bentuk tandan buah segar (TBS). Ukuran TBS

harus sudah optimal yang berisi 800-1.500 butir buah kelapa sawit. Untuk memanen TBS, diperlukan kehatian-hatian, tenaga, dan ketrampilan yang memadai. Lebih disukai lagi bila tenaga pemanennya telah cukup berpengalaman.

Bagi tenaga pemanen pemula, perlu dilatih cara-cara memanen TBS. Proses pemanenan pada tanaman kelapa sawit meliputi pekerjaan memotong tandan buah masak, memungut brondolan, dan mengangkutnya dari pohon ke tempat pengumpulan hasil (TPH) serta ke pabrik. Pelaksanaan pemanenan tidak secara sembarangan, perlu memperhatikan beberapa kriteria tertentu sebab tujuan panen kelapa sawit adalah untuk mendapatkan rendemen minyak yang tinggi dengan kualitas minyak yang baik. Kriteria panen yang perlu diperhatikan adalah matang panen, cara panen, alat panen, rotasi dan sistem panen, serta mutu panen (Maulida & Fauzi, 2019).

2.1.5. Rotasi Panen

Rotasi panen merupakan pekerjaan penting pada tahap pelaksanaan panen atau perhitungan angka kerapatan panen (AKP) yaitu jadwal panen, taksasi produksi, dan perhitungan tenaga kerja. Perhitungan AKP bertujuan untuk memperkirakan produksi yang bisa dicapai. Rotasi panen atau sering disebut jadwal panen yaitu ketetapan di kebun Pt. KSI (Kencana Sawit Indonesia) adalah 2 minggu dalam sebulan dengan interval panen 6/7 hari, artinya dalam 7 hari panen dilakukan sebanyak 6 seksi panen, jumlah hari panen dan selang waktu (hari) yang dibutuhkan dari panen terakhir sampai panen berikutnya pada areal yang sama (Mauli Nadia *dkk* 2023).

Perhitungan taksasi produksi harian dilakukan satu hari sebelum dilakukan kegiatan panen. Taksasi produksi merupakan perhitungan yang dilaksanakan untuk memperkirakan produksi TBS dalam satuan ton. Selain itu dilakukan perhitungan tenaga kerja panen, dari hasil perhitungan kebutuhan tenaga kerja potong buah. Tenaga kerja panen merupakan salah satu faktor penting sebagai penghasil pemasukan bagi perusahaan perkebunan, sebab itu ketersediaan tenaga panen harus tercukupi agar panen berjalan sesuai dengan target yang ditentukan perusahaan. Untuk mencapai produksi yang tinggi tentunya peranan tenaga kerja terhadap kebun kelapa sawit rakyat menjadi faktor yang sangat mendukung dalam meningkatkan produktivitas, dengan meningkatkan produktivitas maka akan

terjadi peningkatan langsung pada standar hidup. Produktivitas tenaga kerja berkaitan erat dengan kuantitas produksi yang akan dihasilkan.

Kinerja yang dihasilkan oleh tenaga pemanen yang digunakan tinggi akan menghasilkan produksi yang tinggi sebab itu ketersediaan tenaga panen harus tercukupi agar panen berjalan sesuai dengan target yang ditentukan dan ketetapan rotasi panen dilakukan dengan baik dimana upah tenaga pemanen mendapatkan upah berdasarkan perhitungan tandan buah segar (TBS) per kg dan hasil panennya yang mengakibatkan apabila harga buah turun pekebun mengalami kerugian. Buah yang tidak sesuai standar diakibatkan rotasi panen yang tidak tepat mengakibatkan kualitas buah buruk atau buah muda dimana pabrik dan tengkulak tidak mau membeli karena buah yang dijual randemen minyak tidak sesuai standar sehingga pendapatan pekebun menurun (Billa & Iswarini, 2022).

Setelah melihat masalah yang ada di Kecamatan Laut Tador, diharapkan pekebun disana dapat lebih tepat dalam menerapkan rotasi panen kelapa sawit baik dalam hal angka kerapatan panen (AKP) dan tenaga kerja.

2.1.6. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Motivasi Pekebun

Karakteristik petani untuk mengetahui sebagian dari latar belakang kehidupan petani yang meliputi umur, luas lahan dan pengalaman berusaha tani (Tri dkk 2023).

1. Umur

Umur merupakan salah satu faktor penentu cepat atau tidaknya seseorang terhadap sesuatu. Umur seseorang dapat berpengaruh pada kondisi tubuh seseorang tersebut karena secara fisiologis kondisi fisik dan kesehatan seseorang cenderung menurun sesuai dengan penambahan usia. Oleh karenanya, pekerja yang memiliki umur lanjut akan lebih baik jika mendapatkan pekerjaan yang tidak terlalu berat agar dapat melaksanakan pekerjaan dengan lebih optimal (Tri dkk 2023).

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan pada diri seseorang. Tingkat pendidikan dapat dikatakan sebagai pendidikan terakhir formal Seperti SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi yang pernah ditempuh seseorang. Pendidikan dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap pola pikir seseorang. Pekebun dengan latar belakang pendidikan yang tinggi akan memiliki

kecenderungan pemikiran yang lebih maju dibandingkan dengan petani dengan latar belakang pendidikan rendah (Linton *dkk* 2020).

3. Luas Lahan

Luas lahan sebagai media tumbuh merupakan salah satu faktor yang memengaruhi usaha tani. Secara umum dapat dinyatakan bahwa semakin luas lahan usaha tani, semakin tinggi pula produksi yang dihasilkan, demikian pula sebaliknya menyatakan luas lahan memberikan pengaruh pada proses pengambilan keputusan terhadap petani karena semakin luas lahan yang diusahakan maka petani akan semakin selektif dalam pengambilan keputusan hal ini didukung oleh kemampuan ekonomi yang baik (Dewi et al., 2021).

4 . Pengalaman Berusaha Tani

Pengalaman berusahatani merupakan pemahaman terhadap suatu yang dihayati dan dengan penghayatan serta mengalami sesuatu tersebut sehingga diperoleh keterampilan, pengalaman, atau pun nilai yang menyatu pada potensi diri seseorang. Sebuah pengalaman ini nantinya dapat memunculkan potensi diri. Pengalaman dapat mengembangkan kompetensi atau kemampuan sebuah usaha tani seseorang (Linton *dkk* 2020).

5 . Pendapatan

Pendapatan ketika kerja semakin tinggi, maka pendapatan pekebun akan meningkat sehingga kemungkinan pekebun untuk memperoleh laba akan semakin besar, begitu pun sebaliknya ketika pendapatan kerja kecil maka pendapatan pekebun akan menurun sehingga kemungkinan pekebun memperoleh laba juga akan semakin kecil oleh karena itu kelapa sawit terbilang mampu menjaga keseimbangan, sehingga jika mengalami penurunan pun harganya tidak terlalu turun. Bahkan harga kelapa sawit terkini masih terpantau stabil. Hal inilah yang mendorong para pekebun untuk melakukan rotasi panen dengan baik dilahan kelapa sawit. Pendapatan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keputusan pekebun dalam panen kelapa sawit (Sari *dkk* 2023).

6. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Semakin berkembangnya suatu zaman maka semakin banyak pula peningkatan jumlah penduduk baik di perkotaan maupun di pedesaan.

Hal tersebut dapat memicu pula akan adanya pemenuhan ketersediaan tenaga kerja, untuk terpenuhinya ketersediaan tenaga kerja maka penduduk membutuhkan dana yang cukup. Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman yang menguntungkan, karena dengan memiliki lahan udah bisa membuat masa depan cerah dan dapat memenuhi kebutuhan perekonomian sehari-hari (Alapján, 2019).

7. Peran Penyuluh

Peranan penyuluh dalam memberikan pengetahuan kepada petani dapat berfungsi sebagai proses penyebarluasan informasi kepada petani, sebagai proses penerangan atau memberikan penjelasan, sebagai proses perubahan perilaku petani (Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan), dan sebagai proses pendidikan.

Keberhasilan pembangunan pertanian sangat ditentukan oleh partisipasi petani, maka para digma baru penyuluh pertanian kedepan mengutamakan peran serta aktif kelompok tani, petani juga merupakan bagian perencanaan kerja sama penyuluh pertanian. Jadi kegiatan akan lebih efektif dan efisien dilaksanakan didalam suatu kelompok tani Khairunnisa z dkk (2021). Ada 7 indikator peran penyuluh diantaranya:

- Edukator, peran penyuluh sebagai edukasi merupakan kegiatan memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluhan (*beneficiaries* atau *stakeholders*) pembangunan yang lainnya. Indikator dari peran penyuluh sebagai edukasi ada tiga: pertama, materi program penyuluhan relevan dengan kebutuhan petani; kedua, keterampilan petani meningkat; dan yang ketiga, pengetahuan petani meningkat.
- Fasilitator, peran penyuluh memfasilitasi petani mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi petani seperti keterbatasan tenagakerja, modal, teknologi sarana dan prasarana pendukung yang dimiliki petani.
- Motivator, kemampuan penyuluh dalam memberikan semangat kepada anggota-anggota kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam kegiatan usahatani, petugas penyuluh pertanian memotivasi anggota kelompok agar terlibat aktif dalam kegiatan kelompoknya, petugas penyuluh pertanian memotivasi anggota kelompok dalam usaha mencapai hasil yang diinginkan oleh kelompoknya, penyuluh cukup besar dalam memberikan motivasi dalam

pengembangan usahatani.

- Inovator, peran penyuluh sebagai inovator yaitu sesuatu dalam mengubah kebiasaan dan mendorong para petani dalam melakukan perubahan atau memberikan inovasi dalam berkerja.
- Advokasi, peran penyuluh dalam memberikan penyadaran dengan berpikir kritis atas kondisi permasalahan yang dihadapi pekebun dalam perubahan perilaku untuk menerapkan prinsip tanggung jawab dengan baik.
- Organisator, peran penyuluh sebagai organisator yaitu dengan membentuk sebuah wadah bagi petani untuk mengembangkan kemampuan petani secara bersama-sama dapat menampung aspirasi petani mengenai kebutuhan teknologi dalam produksi pertanian.
- Monitoring (monev), yaitu penyuluh berperan dalam melakukan pemantauan setiap proses yang dilakukan pekebun dalam mencapai hasil yang diinginkan.

8. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah adalah serangkaian tindakan yang dipilih dan dialokasikan secara sah oleh pemerintah kepada seluruh anggota masyarakat untuk memecahkan masalah yang dihadapi guna mencapai tujuan tertentu demi kepentingan masyarakat seluruhnya. Keberhasilan pada suatu program tidak lepas dari namanya kebijakan pemerintah. Kebijakan pemerintah yang dilakukan yaitu berupa penyaluran anggaran modal, pelatihan, serta pendampingan kepada masyarakat. Peningkatan kinerja pada masyarakat akan terlaksana apabila pemerintah melakukan pendampingan secara berkelanjutan serta dilakukannya pemantauan secara terus-menerus terhadap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat (Yusri, 2020).

Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian RI telah menerbitkan rekomendasi teknis peramajaan sawit rakyat (PSR) adalah upaya pemerintah memacu peningkatan produksi dan produktivitas kelapa sawit rakyat dengan menerapkan rotasi panen dengan tepat, selain memacu produktivitas kelapa sawit, ia juga menyebutkan PSR meningkatkan kualitas kelapa sawit yang dilakukan melalui penggantian tanaman tidak produktif menggunakan benih berkualitas (Ditjenbun Kementan).

Kegiatan peremajaan sawit, sarana dan prasarana, penelitian, serta pengembangan sumber daya manusia perkebunan kelapa sawit, meskipun capaian peningkatan produktivitas kelapa sawit lewat program PSR terbilang sudah baik, namun masih perlu ditingkatkan agar pemenuhan produksi bahan baku komoditas kelapa sawit konsisten terjaga dan berkelanjutan.

Kementerian pertanian telah menerbitkan regulasi pembangunan perkebunan kelapa sawit berkelanjutan atau *Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO)* permentan no 11 tahun 2015. Permentan no 11/2015 tentang *ISPO* merupakan regulasi yang wajib diterapkan oleh kepada perusahaan kelapa sawit dalam upaya memelihara lingkungan, meningkatkan kegiatan ekonomi, sosial, dan peraturan dirjen berbagai instansi pemerintah melakukan pengelolaan kebun sawit secara berkelanjutan yaitu melalui kemitraan strategis, upaya mewujudkan perkebunan kelapa sawit yang ramah lingkungan direktorat jendral perkebunan (2021).

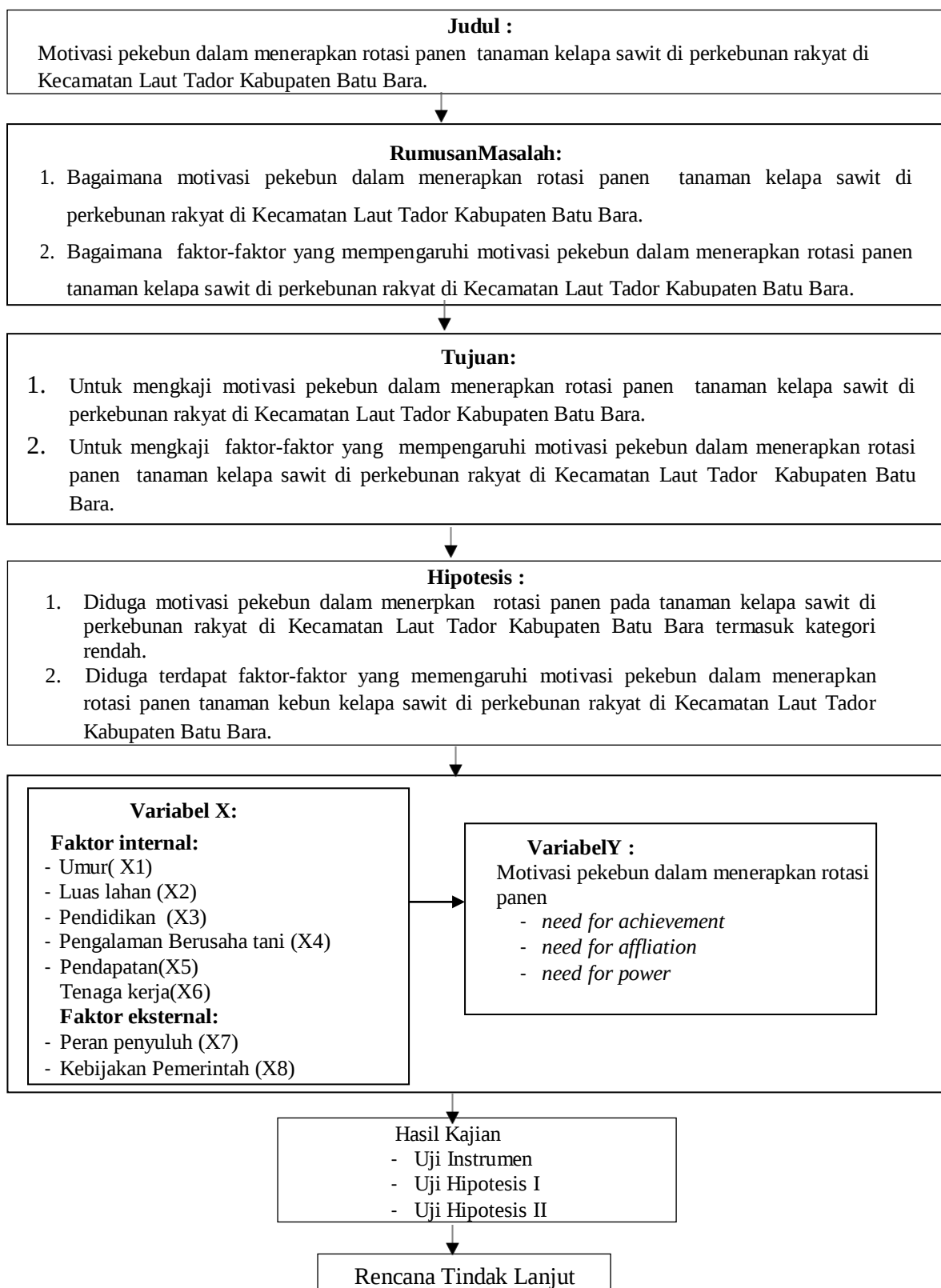
2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Pengkajian Terdahulu

No.	Judul/ Nama Penulis/Tahun	Tujuan	Metode/Variabel	Hasil
1	Pengaruh Motivasi Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Pemanen Kelapa Sawit Pada Pt. Semadam Kabupaten Aceh Tamiang (Tia Maulida, Sofyan Sofyan, Teuku Fauzi 2019)	Untuk Mengetahui Motivasi Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Pemanen Kelapa Sawit	Analisisregresi Linearberganda Karakteristik Petani Modal Tenaga Kerja Kebijakan Pemerintah Peran Penyuluh	Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Tingkat Motivasi Petani Produktivitas Tenaga Kerja Pemanen Kelapa Sawit Sebesar 83,62persen Tergolong Tinggi.
2	Kajian Perbandingan Rotasi Panen Di Kebun Kelapa Sawit 6/7 Dan 8/10 Terhadap Produktivitas Di Kebun Bandar Kalipa Ptpn Ii Abidarda Lubis, Zulham Effendi& Eka Bobby Febrianto (2021)	Untuk Mengetahui Perbandingan Rotasi Panen Di Kebun Kelapa Sawit 6/7 Dan 8/10 Terhadap Produktivitas Di Kebun	Analisis deskriptif Modal Pendapatan Harga Produksi	Hasil Yang Didapatkan Dari Penelitian Bahwa Petani Yang Paling Banyak Melakukan Rotasi Panen Sekitar 68persen.

3	Pengaruh Motivasi Terhadap Perilaku Petani Kelapa Sawit (Elais Guenensis Jacq) Di Kecamatan Simpang Jernih Kabupaten Aceh Timur Muhammad Sulaiman, Abdurrahman, Faoeza Hafiz Saragih (2021)	Untuk Mengetahui Pengaruh Motivasi Terhadap Perilaku Petani Kelapa Sawit	Perilaku Motivasi Ekonomi Motivasi Sosiologi	Faktor- Yang Berpengaruh Nyata Terhadap Perilaku Petani Kelapa Sawit Terhadap Pengaruh Motivasi	Faktor
4	Hubungan Angka Kerapatan Panen Dan Sistem Rotasi Panen Dengan Produktivitas Kelapa Sawit Di Sumatera Utara Muhammad Irfan Miraza, Memen Surahman, 2015	Untuk Mengetahui Hubungan Angka Kerapatan Panen Dan Sistem Rotasi Panen Dengan Produktivitas Kelapa Sawit	Analisis Deskriptif Dan Analisis Regresi Logistic Umur Pendidikan Luaslahan Pendapatan	Faktor- Yang Berpengaruh Nyata Terhadap Keputusan Petani Dalam Rotasi Panen Tanaman Kelapa Sawit.	Faktor
5	Motivasi Petani Dalam Integrasi Sawit Sapi Di Desa Perkebunan Tanjung Beringin Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat (Yenny Laura Butarbutar, Firman R.L Silalahi, 2020)	Pendidikan Pendapatan Peran Penyuluh Pengetahuan Pengalaman Berusaha Tani	Deskriptif Kuantitatif	Hasil Penelitian Faktor Yang Memiliki Arah Korelasi Searah Dengan Motivasi Adalah Faktor Pendidikan	
6	Analisis Sistem Agribisnis Perkebunan Kelapa Sawit (Elais Gueensis J.) Rakyat Yulyanti, Rina, 2020	Untuk Mengetahui Sistem Agribisnis Perkebunan Kelapa Sawit (Elais Gueensis J.) Rakyat.	Panen Pengalaman Berusahatani Harga	Sistem Agribisnis Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Koperasi Anugrah Tani Terdiri Dari Subsistem Hulu, Subsistem Usahatani, Subsistem Hilir, Subsistem Pemasaran Dan Subsistem Penunjang.	
7	Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Kelapa Sawit (Elais Guineensis Jacq) Di Desa Silebo-Lebo, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang Firman Rl Silalahi, Yusra Muharami Lestari, Jontara Hutabalian (2021)	Untuk Mengetahui Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Kelapa Sawit	Motivasi Ekonomi Motivasi Sosiologis	Faktor- Yang Berpengaruh Nyata Terhadap Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Kelapa Sawit	Faktor

2.3. Kerangka Pikir



Gambar1. Kerangka pikir pengkajian motivasi pekebun dalam rotasi panen tanaman kelapa sawit pada perkebunan rakyat.

2.4. Hipotesis

Hipotesis kesimpulan atau dugaan sementara atas permasalahan yang ada pada perumusan masalah. Berdasarkan masalah yang ada dapat dibangun hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah tersebut, adapun hipotesis dari kajian adalah :

1. Diduga tingkat motivasi pekebun dalam rotasi panen tanaman kelapa sawit pada perkebunan rakyat di Kecamatan Laut Tador Kabupaten Batu Bara termasuk kategori rendah.
2. Diduga terdapat faktor internal (Umur, Luas Lahan, Pendidikan, Pengalaman Berusaha Tani dan Pendapatan) dan faktor eksternalnya (Tenaga Kerja, Peran Penyuluh, Kebijakan Pemerintah) yang berpengaruh terhadap motivasi pekebun dalam rotasi panen kelapa sawit pada perkebunan rakyat di Kecamatan Laut Tador Kabupaten Batu Bara.